
**PERAN (CIF) CONSERVATION INTERNATIONAL FOUNDATION
DALAM KONSERVASI WILAYAH LAUT PROVINSI PAPUA
BARAT TAHUN 2014-2017**

Retitha Kurnianda¹

Abstract

The purpose of this research is to determine how the role of CIF in Indonesia, especially in Raja Ampat in the conservation of ocean water in BLKB especially the conservation of coral reefs. This research method uses descriptive research with sources from books, journals, websites and various reliable news. In this study using the conservation concept by Edward Barbier and International Organization by Clive Archer.

Keywords: International Organization, CIF, Conservation, Indonesia, Bird's Head Seascape

Pendahuluan

Papua Barat memiliki kawasan konservasi yang besar dimana banyak terdapat flora dan fauna yang perlu untuk dilindungi. Kawasan konservasi tersebut adalah Bentang Laut Kepala Burung (BLKB). BLKB merupakan Kawasan Konservasi Perairan (KKP) di Papua Barat yang memiliki luas 3.6 juta hektar yang dibentuk oleh pemerintah pusat pada tahun 2004 dan terbagi menjadi 12 KKP yaitu di wilayah Ayau, Dampier, Waigeo Barat, Waisai, Kofiau, Misool, Abun, Sabuda, Kaimana, Teluk Cendrawasih, Padaido dan Biak.

Daerah BLKB memiliki keanekaragaman hayati yang paling beragam di dunia dengan lebih dari 1.600 jenis ikan karang dan lebih dari 600 jenis karang, termasuk yang mungkin dapat bertahan dari dampak negatif perubahan iklim. Salah satu wilayah BLKB yang memiliki keanekaragaman hayati yang melimpah adalah wilayah Raja Ampat. Dimana Raja Ampat memiliki flora dan fauna yang perlu dilestarikan yang tentu saja tidak mudah dalam menjaga kelestariannya karena terdapat banyak kendala dan permasalahan yang terjadi akibat dari beberapa kelompok yang tidak bertanggung jawab untuk memenuhi kepentingannya.

¹ Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email : retithak@gmail.com

Beberapa permasalahan kerusakan yang terjadi adalah pada tahun 2017 adalah dimana kerusakan terumbu karang disebabkan karena kecelakaan kapal pesiar *Caledonia Sky* dari Inggris dengan luas kerusakan terumbu karang kurang lebih 18.883 meter persegi di wilayah perairan Selat Dampir Raja Ampat. Kerusakan terumbu karang yang diakibatkan oleh kapal *Caledonia Sky* merupakan kasus kerusakan terumbu karang yang sangat serius yang mengakibatkan kerugian ekonomi tidak sedikit.

Pada kerusakan ekosistem dan terumbu karang di Raja Ampat yang disebabkan kandasnya kapal *Caledonia Sky* menimbulkan berbagai dampak, seperti terhambatnya pertumbuhan terumbu karang karena proses pemulihan yang membutuhkan waktu yang sangat lama, berkurangnya jenis jenis ikan karena kehilangan habitat dan ekosistemnya sehingga para nelayan mengalami kesulitan dalam melakukan mata pencahariannya serta kerugian pada sektor pariwisata di wilayah tersebut

Untuk mempertahankan ekosistem dan keanekaragaman hayati di Raja Ampat Pemerintah Daerah Provinsi Papua Barat sudah melakukan upaya dengan berkontribusi dalam upaya pengelolaan SDA berkepanjangan dan berkelanjutan di wilayah Raja Ampat dengan berkomitmen mengembangkan inisiatif Pengelolaan Berbasis Ekosistem (PBE) dalam jangka panjang.

Untuk menjaga kawasan konservasi di Raja Ampat, pemerintah Kementerian Kehutanan Republik Indonesia sepakat untuk melakukan pelestarian keanekaragaman hayati dan menandatangani *Memorandum of Understanding (MOU)* pada tahun 2014 dengan *Conservation International Foundation (CIF)* dimana Indonesia telah bergabung dengan CIF sejak tahun 1991. Setelah bergabungnya Indonesia dengan CIF, CIF memiliki 4 wilayah konservasi yang tersebar di Indonesia yaitu di Sumatra Utara, Jawa Barat, Bali dan Papua Barat

Alasan Indonesia bergabung dan membangun mitra dengan CIF adalah karena CIF merupakan organisasi internasional non profit yang memiliki peran penting dalam menjaga keanekaragaman hayati di dunia. CIF berfokus pada pelestarian keanekaragaman hayati dan pengelolaan SDA yang memiliki tujuan utama yaitu melindungi segala hal-hal penting yang disediakan oleh alam seperti flora fauna, air bersih, udara segar, makanan yang bergizi dan mata pencaharian masyarakat dengan berlandaskan ilmu pengetahuan, kemitraan dan praktik lapangan yang kuat.

CIF merupakan organisasi internasional yang mengakui bahwa Indonesia merupakan negara atau wilayah yang memiliki banyak flora dan fauna salah satunya adalah terumbu karang di wilayah Papua Barat khususnya Raja Ampat. Banyaknya ancaman kerusakan terumbu karang yang terjadi di Raja Ampat sudah menjadi kewajiban pemerintah Indonesia untuk terus melindungi dan melestarikannya. Sehingga pemerintah Indonesia berinisiatif untuk bergabung dengan lembaga atau organisasi internasional berbasis lingkungan salah satunya yaitu CIF.

Kerangka Dasar Teori dan Konsep

1. Konsep Organisasi Internasional

Organisasi internasional dapat didefinisikan sebagai pola kerjasama yang melintasi batas negara dengan di dasari struktur organisasi yang jelas dan lengkap serta diharapkan untuk dapat melaksanakan fungsinya secara berkesinambungan dan melembaga guna tercapainya tujuan yang diperlukan.

Selain itu pandangan mengenai peran organisasi internasional menurut Clive Archer adalah sebagai berikut :

- a. Instrumen (alat/sarana), yaitu sebagai instrumen untuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan tujuan politik luar negerinya .
- b. Arena (forum/wadah), yaitu untuk berhimpun, berkonsultasi, membuat keputusan bersama atau perumusan perjanjian-perjanjian internasional.
- c. Pelaku (aktor), bahwa organisasi internasional juga bisa merupakan aktor dan bertindak dalam kapasitasnya sendiri sebagai organisasi internasional dan bukan lagi sekedar pelaksanaan kepentingan anggotanya

Kemudian A. Leroy Bannett mengemukakan Organisasi internasional diklasifikasikan menjadi 2 macam yaitu:

- a. *International Governmental Organization* (IGO), yaitu organisasi internasional dimana terdiri dari delegasi resmi pemerintahan.
- b. *International Non-Governmental Organization* (INGO), yaitu organisasi internasional dimana delegasinya mewakili pemerintahan dalam bidang pengetahuan, Keilmuan, kebudayaan dan keagamaan.

Dalam hal ini *Conservation International Foundatiom* (CIF) adalah *International Non-Governmental Organization* (INGO) sebagai instrumen atau sarana untuk menjalankan kegiatan pelestarian lingkungan hidup secara global, menyediakan layanan sosial dasar dan memfasilitasi serta melakukan kegiatan pengembangan masyarakat khususnya di wilayah Bentang Laut Kepala Burung Provinsi Papua Barat.

2. Konsep Konservasi Perairan

Pada umumnya konservasi mempunyai arti pelestarian yaitu dengan mengupayakan kelestarian atau mengawetkan daya dukung yang ada baik dari segi mutu, fungsi, dan kemampuan lingkungan secara seimbang. Konservasi dilakukan karena adanya semacam kebutuhan untuk melestarikan sumber daya alam yang diketahui mengalami degradasi mutu secara signifikan. Dampak degradasi tersebut, menimbulkan kekhawatiran dan jika tidak diantisipasi dengan maksimal akan merugikan umat manusia dan ekosistem lainnya.

Konsep konservasi perairan merupakan cara pengembangan dalam melakukan konservasi dengan mengalokasikan sebagian wilayah pesisir laut sebagai tempat perlindungan ekosistem biota laut dan ikan dalam berkembang biak. Konsepsi pemanfaatan konservasi perairan meliputi konservasi ikan dan karang dan sistem pengelolaannya. Edward Barbier mengemukakan bahwa penerapan teknologi konservasi masih ditentukan oleh faktor-faktor keterkaitan antara tingginya tingkat degradasi lahan dan tingkat keuntungan tani pada suatu lahan serta tingkat kemiringannya yang berbeda. Upaya konservasi dapat diwujudkan dengan melalui :

- a. Terjaganya kondisi alam dan lingkungan, sehingga upaya konservasi dilakukan dengan memelihara kawasan konservasi agar tidak rusak.
- b. Menekan terjadinya kepunahan makhluk hidup atau spesies, dalam artian jika gangguan penyebab turunnya jumlah dan mutu makhluk hidup terus dibiarkan tanpa adanya upaya pengendalian yang akan berakibatkan makhluk hidup tersebut mengalami kepunahan.
- c. Mampu mewujudkan keseimbangan lingkungan baik mikro maupun makro, sehingga dalam ekosistem terdapat hubungan yang erat antara makhluk hidup maupun dengan lingkungannya.
- d. Mampu memberi kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dengan sarana pengawetan dan pelestarian flora fauna sebagai penunjang budidaya serta untuk mempelajari flora fauna yang sudah punah maupun belum punah.
- e. Mampu memberikan kontribusi terhadap kepariwisataan yang obyeknya merupakan kawasan ideal sebagai sarana rekreasi atau wisata alam

Dalam melakukan konservasi keanekaragaman hayati dan pengelolaan Sumber Daya Alam terdapat beberapa metode *insitu* dan *eksitu* yaitu :

a. Metode *Insitu*

Insitu adalah upaya kegiatan pelestarian keanekaragaman hayati atau ekosistem, yang dilakukan secara langsung di alam tempat flora dan fauna tersebut berada atau tidak mengambil dari ekosistem asalnya. Metode *insitu*, memberikan perlindungan kepada daerah yang dianggap memiliki ekosistem yang unik, dengan flora dan faunanya yang terancam punah. Ada beberapa bentuk pelestarian hayati dengan metode *insitu* yaitu :

a) *Learning*

Memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada masyarakat setempat yang berfokus pada pelestarian alam dan konservasi flora dan fauna secara berkelanjutan.

b) *Observation*

Melakukan kegiatan pengamatan dan observasi di berbagai titik zonasi terhadap keanekaragaman hayati yang terancam punah.

- c) *Recovery*
Melakukan pemulihan dan pelestarian kembali terhadap keanekaragaman hayati yang terancam dan mengalami kerusakan.
- d) *Monitoring*
Melakukan pemantauan kawasan zonasi konservasi dan pemantauan pergerakan serta perkembangan keanekaragaman hayati yang telah dilestarikan.
- e) *Zona Protection*
Melakukan pengawasan secara menyeluruh titik-titik kawasan konservasi agar terhindar dari ancaman kerusakan yang disebabkan oleh kegiatan manusia dan faktor alam

b. Metode eksitu

Metode *eksitu* adalah metode pelestarian keanekaragaman hayati yang dilakukan dengan cara mengambil flora dan fauna dari wilayah aslinya atau pengembangbiakan jenis flora dan fauna dengan cara budidaya (penangkaran). Terdapat beberapa bentuk dalam metode konservasi eksitu antara lain :

- a) *Preservasi*
Kegiatan pemeliharaan atau pemulihan yang dilakukan diluar habitat guna melindungi keanekaragaman hayati.
- b) *Pengembangbiakan*
Melakukan pengembangbiakan flora fauna dengan menjaga kemurnian jenis dan keanekaragaman genetik.
- c) *Penangkaran*
Melakukan penangkaran terhadap flora dan fauna dengan memanfaatkan hutan lindung dan akuarium.

CIF sebagai organisasi lingkungan global yang melakukan perannya dalam konservasi BLKB di Raja Ampat Provinsi Papua Barat dengan membangun pemahaman secara menyeluruh agar terciptanya kondisi sosial ekonomi, ekosistem dan tata kelola yang baik di wilayah BLKB. Konsep Konservasi ini digunakan untuk mengetahui bagaimana peran nyata dari CIF dalam melakukan konservasi di wilayah Raja Ampat Provinsi Papua Barat.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian deskriptif yang memberi gambaran mengenai Peran *Conservation International Foundation* (CIF) dalam Konservasi Bentang Laut Kepala Burung di Raja Ampat Provinsi Papua Barat Tahun 2014-2017. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berasal dari buku, jurnal, artikel, situs-situs resmi mengenai Peran *Conservation International Foundation* (CIF) dalam Konservasi Bentang Laut Kepala Burung di Raja Ampat Provinsi Papua Barat Tahun 2014- 2017.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pencarian dan pengumpulan data melalui penelusuran informasi dari internet dan kepustakaan berupa buku- buku ilmiah yang berhubungan dengan pokok bahasan sehingga sangat membantu dalam proses penyelesaian. Hasil dari pengumpulan data adalah peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan menganalisis data-data yang telah peneliti dapatkan secara tertulis, sehingga didapat analisa yang relevan atas permasalahan yang ada.

Hasil Penelitian

Bentang Laut Kepala Burung Provinsi Papua Barat

Bentang Laut Kepala Burung (BLKB) adalah wilayah pusat konservasi dengan konservasi terbesar di Papua Barat yang berada di pusat keanekaragaman hayati laut tertinggi di dunia yang terbentang dari sebelah timur Teluk Cendrawasih Kepulauan Raja Ampat di sebelah barat, hingga pesisir Fakfak-Kaimana di sebelah selatan.

BLKB memiliki ekosistem laut dengan lebih dari 1.600 jenis ikan karang dan 600 jenis terumbu karang (sekitar 75% dari seluruh jenis terumbu karang di dunia), BLKB tercatat dalam *Convention on Biological Diversity* (CBD) ke-8 di Brazil pada tahun 2006 dengan dideklarasikannya CTI CFF dimana BLKB mempunyai keanekaragaman hayati laut tertinggi dibandingkan dengan daerah lain di seluruh dunia. Kawasan BLKB termasuk kawasan segitiga terumbu karang dunia atau *Coral Triangle*.

BLKB memiliki 12 KKP yang menjadi bagian dari kawasan konservasi, dibentuk oleh pemerintah pusat pada tahun 2004 yang meliputi beberapa kawasan yaitu Ayau, Dampier, Waigeo Barat, Waisai, Kofiau, Misool, Abun, Sabuda, Kaimana, Teluk Cendrawasih, Padaido dan Biak.

Wilayah BLKB merupakan wilayah yang sebagian besarnya adalah lautan sehingga wilayah BLKB memiliki ekosistem terumbu karang dengan luas wilayah kurang lebih 3,5 juta hektar dengan 12 KKP yang telah dilindungi. Sehingga BLKB termasuk dalam wilayah *The Coral Triangle*. *Coral Triangle* adalah kawasan segitiga terumbu karang yang merupakan jantung terumbu karang dunia, membentang di perairan laut Indonesia, Malaysia, Papua Nugini, Filipina, Kepulauan Solomon, dan Timor-Leste. Kawasan tersebut pada awalnya disebut dengan *Sea Amazon* karena mencakup hampir 30% luas terumbu karang dunia dan 75% dari semua spesies karang yang dikenal. Raja Ampat merupakan Kawasan Konservasi Perairan berdasarkan keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor KEP.64/MEN/2009 tentang Penetapan Kawasan Konservasi Perairan Nasional Kepulauan Raja Ampat dan Laut di Sekitarnya di Provinsi Papua Barat dengan luas 60.000 hektar.

Target konservasi sumber daya di Raja Ampat adalah menjaga ketersediaan sumber daya ikan dan kelestarian terumbu karang. Wilayah Raja Ampat sendiri memiliki potensi sosial ekonomi yang cukup baik pada sektor pariwisata.

Potensi laut seperti karang dan ikan karang yang memiliki ekosistem tinggi dengan kondisi yang secara umum masih baik, serta pada sektor pariwisata yaitu memiliki pemandangan pantai dan pulau-pulau yang indah, menjadikan Kabupaten Raja Ampat sebagai salah satu tujuan wisata laut seperti kegiatan menyelam dan snorkeling yang banyak dikunjungi oleh turis domestik maupun mancanegara.

Manfaat Pentingnya Pelestarian Ekosistem Terumbu Karang di BLKB Wilayah Perairan Raja Ampat

Indonesia adalah negara dengan kepulauan terbesar dan secara geografis terletak di antara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Keanekaragaman hayati terutama terumbu karang yang terdapat di Indonesia sangat beragam dan memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem lingkungan. Oleh karena itu perlu adanya perlindungan yang lebih dan dikembangkan secara terus menerus baik untuk kepentingan generasi sekarang maupun generasi mendatang.

Pentingnya dalam melestarikan sumber daya hayati terumbu karang tentu saja dapat memberikan beberapa manfaat baik untuk manusia maupun ekosistem lainnya. Manfaat dari terumbu karang yaitu :

1. Memiliki manfaat secara ekologi

Terumbu karang memberikan manfaat sangat besar terhadap ekosistem laut, yaitu sebagai tempat habitat dan berkembang biaknya flora dan fauna bagi ekosistem yang ada disekitarnya, misalnya pada ekosistem hutan bakau, melindungi pantai dan daerah pesisir dari ombak besar. Terumbu karang sendiri juga dapat memperkecil energi ombak yang dapat menyebabkan abrasi pantai dan kerusakan di wilayah sekitarnya.

2. Memiliki manfaat secara ekonomi

Terumbu karang yang melimpah tentu saja membawa peningkatan ekonomi terhadap masyarakat sekitarnya. Selain itu nilai ekonomi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia adalah ekosistem terumbu karang yang dapat dijadikan sebagai objek wisata sehingga dapat mempengaruhi peningkatan ekonomi masyarakat yang tinggal disekitarnya.

3. Memiliki manfaat secara sosial

Terumbu karang bermanfaat untuk menunjang kegiatan pendidikan dan penelitian, atau sebagai informasi dan pengetahuan agar mampu melakukan tindakan pengelolaan dan pelestarian yang dilakukan untuk terumbu karang agar dapat mengurangi kerusakan terumbu karang dan dapat segera diatasi dengan mudah.

Wilayah yang memiliki sumber daya hayati melimpah sangat rentan terhadap kerusakan. Terdapat beberapa kerusakan sumber daya hayati terumbu karang di Raja Ampat yang memiliki ancaman dan kerusakan yang diakibatkan baik dari faktor alam maupun dari faktor manusia.

Permasalahan kerusakan terumbu karang di wilayah konservasi BLKB khususnya di Raja Ampat

Wilayah BLKB merupakan kawasan konservasi memiliki 12 KKP yaitu Selat Ayau, Selat Dampier, Waigeo Barat, Waisai, Kofiau, Misool, Abun, Sabuda, Kaimana, Teluk Cendrawasih, Padaido dan Biak. Pada kawasan tersebut memiliki permasalahan dan ancaman dalam melakukan pelestarian terumbu karangnya khususnya di Raja Ampat yang memiliki 4 pulau terbesar yaitu Misool, Salawati, Waigeo dan Batanta dengan ekosistem terumbu karang yang sangat luas.

1. Kerusakan terumbu karang di Misool

Kawasan konservasi misool memiliki 3 distrik besar yaitu Misool Timur, Misool Selatan dan Misool Barat. Terdapat habitat karang di Taman Pulau Kecil kurang lebih 339 jenis karang keras ditemukan di kawasan perairan Misool.

Permasalahan yang terjadi di perairan Misool adalah masih adanya penangkapan ilegal sebagian besar ikan dengan cara pengeboman menggunakan bahan peledak di wilayah perairan misool, yaitu ditangkapnya nelayan asal buton pada tahun 2014 oleh Kepala Satuan Kerja Kawasan Konservasi Perairan Nasional (KKPN) Raja Ampat. Pencurian ikan dengan cara pengeboman tersebut yang menjadikan wilayah perairan Misool terdapat beberapa kerusakan pada terumbu karangnya dan membutuhkan waktu bertahun-tahun dalam proses pemulihannya.

2. Kerusakan terumbu karang di pulau Batanta

Penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan dengan menggunakan racun dan peledak yang dapat merusak ekosistem terumbu karang. Pada tahun 2012 patroli gabungan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI AL) dan Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Raja Ampat menangkap pelaku pengeboman ikan di pulau Batanta dan dijatuhi hukuman dengan pasal yang ditentukan yaitu Pasal 8 ayat 1 Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan dengan ancaman hukuman penjara enam tahun dan denda 1,2 milyar rupiah.

3. Kerusakan terumbu karang di Teluk Kabuy Raja Ampat

Kerusakan terumbu karang yang diakibatkan karena adanya Hama Cot's. Hama Cot's merupakan *Crown Of Thorn's* sejenis hewan laut yang dapat menyebabkan terumbu karang keropos. Hama tersebut memangsa polip-polip dalam terumbu karang yang menjadi makanan utamanya sehingga mengakibatkan kerusakan pada terumbu karang. Pada tahun 2018 terdapat penemuan Hama Cot's oleh dua penyelam internasional masing-masing bernama Norman Van Hoff berkebangsaan Australia dan Jack Daniel Burns berkebangsaan Inggris yang menemukan hama tersebut di wilayah perairan Raja Ampat.

4. Kerusakan Terumbu Karang di Selat Dampier Raja Ampat

Kemudian pada Maret tahun 2017 Raja Ampat mengalami kerusakan terumbu karang yang disebabkan akibat kandasnya kapal pesiar dari Inggris Caledonian Sky di selat Dampier. Kandasnya kapal pesiar Caledonian Sky mengakibatkan seluas 1.8 hektar terumbu karang rusak.

Wilayah konservasi BLKB dengan luas kurang lebih 13.270 meter persegi mengalami kerusakan total oleh kapal Caledonia dan luas wilayah perairan 5.612 meter persegi mengalami kerusakan sedang akibat empasan pasir karena perairan dangkal dan pecahan terumbu karang karena olah gerak kapal. Namun demikian, terumbu karang yang mengalami kerusakan sedang itu dengan kerusakan sekitar 50% kemungkinan dapat dipulihkan kembali namun membutuhkan waktu yang sangat lama dan biaya yang tidak sedikit.

Kasus Kapal Pesiar MV Caledonia Sky sendiri diketahui setidaknya melanggar dua UU Nasional tentang Kelautan dan Perairan, yaitu UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 40 ayat (3) dan UU Nomor 31 Tahun 2004 UU Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perikanan pasal 7 ayat 2. Pemerintah Pusat mengajukan gugatan atas tragedi kandasnya kapal Caledonian Sky Inggris yang merusak sebagian besar ekosistem terumbu karang di Raja Ampat dan pemerintah Inggris pun siap untuk bertanggung jawab dengan membayar denda sebesar Rp 6 Triliun.

Untuk upaya pelestarian keanekaragaman hayati tentu saja pemerintah memiliki inisiatif dalam melakukan pelestariannya. Minimnya sumber daya manusia, sarana dan prasarana pemerintah Indonesia sepakat untuk bermitra dengan lembaga- lembaga internasional lingkungan salah satunya adalah CIF.

Hal tersebut merupakan inisiatif pemerintah Indonesia dalam upayanya menjaga dan melestarikan keanekaragaman hayati di Indonesia secara berkelanjutan. Dengan harapan dapat memberikan manfaat dan dapat melindungi hal-hal penting yang dimiliki oleh Indonesia khususnya kegiatan konservasi di wilayah Raja Ampat Provinsi Papua Barat.

Conservation International Foundation (CIF)

CIF adalah organisasi internasional non profit yang bergerak dalam bidang konservasi flora dan fauna. CIF berdiri pada tahun 1987 dan berkantor pusat di Amerika Serikat. Awal dari CIF didirikan adalah karena pentingnya menjaga alam dan ekosistem yang ada di bumi. CIF memiliki tujuan yang sangat baik untuk melindungi keanekaragaman yang ada di bumi. Seperti yang diketahui, manusia sangat membutuhkan alam untuk jangka waktu yang sangat panjang sebab semua aspek kehidupan manusia selalu terhubung dan tidak pernah terlepas dari alam.

Untuk menjaga keanekaragaman hayati, CIF tidak hanya berfokus pada satu isu dan satu tempat saja, CIF memiliki kesadaran, kebijakan dan kemitraan dengan negara, komunitas dan perusahaan. CIF membangun beberapa mitranya di seluruh dunia dan memiliki mitra lebih dari 30 negara seperti Amerika Serikat, Brazil, Afrika, China, Jepang dan juga Indonesia. Selama bertahun-tahun CIF telah membantu mendukung 1.200 kawasan lindung dan intervensi di 77 negara, melindungi lebih dari 601 juta hektar lahan, laut, dan pesisir. Indonesia sendiri memiliki banyak keanekaragaman hayati yang sangat melimpah baik flora maupun faunanya, sehingga sangat penting untuk dijaga kelestariannya. Indonesia bergabung dengan CIF sejak tahun 1991 dan bekerja sama dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Kementerian Kelautan dan Perikanan, pemerintah daerah serta para mitra lainnya pada program konservasi sumber daya alam darat dan laut. Indonesia bergabung dengan CIF dengan memiliki 4 wilayah prioritas konservasi yaitu Sumatera Utara, Jawa Barat, Bali dan Papua Barat.

Papua Barat CIF melakukan konservasi di wilayah BLKB yang terdapat banyak jenis flora dan fauna yang memiliki banyak ancaman. Pentingnya konservasi di Papua Barat menurut CIF adalah wilayah BLKB merupakan pusat keanekaragaman hayati laut dimana terdapat ekosistem yang cukup baik yaitu sebagai rumah bagi 1.757 spesies ikan karang dan lebih dari 600 spesies karang keras, mitigasi perubahan iklim dimana memiliki 70 persen hutan mangrove alami yang mampu memberikan perlindungan perairan dangkal terhadap laju gerak ombak dan menyimpan karbon lebih besar dibandingkan hutan di daratan, memiliki budaya yang karena sebagian besar masyarakat pesisir di BLKB masih memegang teguh kepada kearifan lokal, hukum adat dan penghormatan kepada alam yakni tanah adalah ibu, laut adalah bapak, selain itu sebagai tumpuan kehidupan bagi masyarakat pesisir.

Mengingat Indonesia merupakan wilayah maritim yang sebagian besarnya adalah perairan, pemerintah Indonesia membentuk KKP terbesar di Indonesia yang berwilayah di Papua Barat dengan membentuk KKP BLKB pada tahun 2004, kemudian pada tahun 2007 pemerintah Indonesia merancang program bersama CIF tentang *Coral Triangle Initiative* (CTI) untuk perikanan dan ketahanan pangan yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan laut dengan membantu masyarakat mengelola sumber daya kelautan.

Pemerintah Indonesia yang bekerja bersama CIF merancang dan membuat inovasi, solusi berskala bentang alam terhadap tantangan-tantangan yang ada yang disebabkan oleh tekanan manusia terhadap sumber daya alam terutama keanekaragaman hayati terumbu karang yang terdapat sebagian besarnya di wilayah BLKB Papua Barat.

Beberapa kerusakan dan ancaman terumbu karang di wilayah BLKB terutama di Raja Ampat harus menjadi perhatian khusus dari pemerintah daerah dan masyarakat setempat demi menjaga kelestarian SDA. Oleh sebab itu, beberapa upaya pemerintah untuk menjaga sumber daya alam Raja Ampat yang tidak hanya dilakukan oleh masyarakat namun juga melakukan mitra internasional.

Conservation International yang merupakan mitra dari pemerintah Indonesia memiliki visi dan misi dengan melakukan pelestarian SDA di Raja Ampat berlandaskan ilmu pengetahuan, kemitraan dan praktik lapangan yang kuat, memberdayakan masyarakat untuk memelihara alam, dan keanekaragaman hayati secara bertanggung jawab dan berkelanjutan bagi kesejahteraan manusia.

Peran CIF dalam melakukan Konservasi Terumbu Karang di wilayah Raja Ampat Provinsi Papua Barat (Periode Konservasi 2014-2015)

1. Learning

Kegiatan peran CIF *Learning* adalah memberikan sebuah pemahaman dan pengetahuan terhadap masyarakat setempat tentang bagaimana melakukan pelestarian terumbu karang secara berkelanjutan. Kegiatan *Learning* bertujuan untuk berfokus dengan mendukung kegiatan penelitian di wilayah konservasi

sehingga dapat memberikan suatu peningkatan pengetahuan tentang masyarakat, budaya, habitat dan ekosistem, serta membantu meningkatkan pengelolaan sumber daya laut di Raja Ampat.

Upaya pemerintah Indonesia dalam melakukan kegiatan *Learning* adalah dengan memberikan strategi pemahaman kepada masyarakat setempat. Upaya pemerintah Indonesia sendiri dalam melakukan kegiatan tersebut adalah dengan menjalin mitra dengan beberapa lembaga internasional dalam bidang lingkungan

yaitu CIF, dimana peran dari CIF dalam melakukan kegiatan *Learning* konservasi perairan khususnya terumbu karang memberikan kabar baik untuk masyarakat sekitar.

2. Observation

Setelah adanya upaya pemerintah Indonesia dan Peran dari CIF, CIF melakukan pengamatan dan penelitian pada 12 titik stasiun untuk stasiun karang, ikan karang dan *biota megabentos*. Pengkodean stasiun–stasiun tersebut dibedakan untuk stasiun karang, ikan karang dan *megabentos* dengan kode SWBU (SW = Salawati; B = Batanta; U, metode UPT).

Hasil dari pengamatan 12 titik stasiun di wilayah Raja Ampat khususnya Salawati dan Batanta pengamatan menunjukkan bahwa secara umum kondisi karang batu dan beberapa komponen-komponen pendukung ekosistem karang batu yang dianalisis berkisar antara, *Coral* (HC) (6,80 – 60,40%), *Death Coral* (DC) (0,00 – 0,13%), *Dead Coral with Algae* (DCA) (18,93 – 65,33), *Soft Coral* (SC) (0,00 – 17,00%), *Sepon* (SP) (0,33 – 8,27%), *Fleshy Seaweed* (FS) (0,07 – 25,60%), *Other Biota* (OT) (0,40 – 9,07%), *Rubble Coral* atau patahan karang (R) (0,00 – 10,53%), Pasir (S) (0,60 – 48,20%), Pasir Halus (Si) (0,00 – 0,20%).

Peran CIF dalam melakukan Konservasi Terumbu Karang di wilayah Raja Ampat Provinsi Papua Barat (Periode Konservasi 2016-2017)

1. Recovery

Pemerintah Indonesia telah melakukan upaya atas kerusakan terumbu karang di Raja Ampat akibat kandasnya kapal *Caledonia Sky*. Deputi Kedaulatan Maritim Kementerian Koordinator Maritim Arif Havas Oegreseno telah memberikan pernyataan yaitu pemerintah sudah membentuk tim dalam penyelesaian kasus tersebut. Tim terdiri dari Kemenko Kemaritiman, KKP, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Kementerian Perhubungan, Kementerian Pariwisata, Kementerian Hukum dan HAM, Kejaksaan Agung dan Kepolisian RI. Selain itu, tim juga melibatkan Pemerintah Kabupaten Raja Ampat.

Dalam melakukan pemulihan, pemerintah Indonesia dibantu oleh CIF dengan pemulihan menggunakan beberapa metode. Pemulihan dilakukan dengan teknik transplantasi. Teknik transplantasi karang merupakan teknik perbanyak koloni dan spesies dengan cara konservasi insitu karang dengan memanfaatkan reproduksi aseksual karang secara fragmentasi.

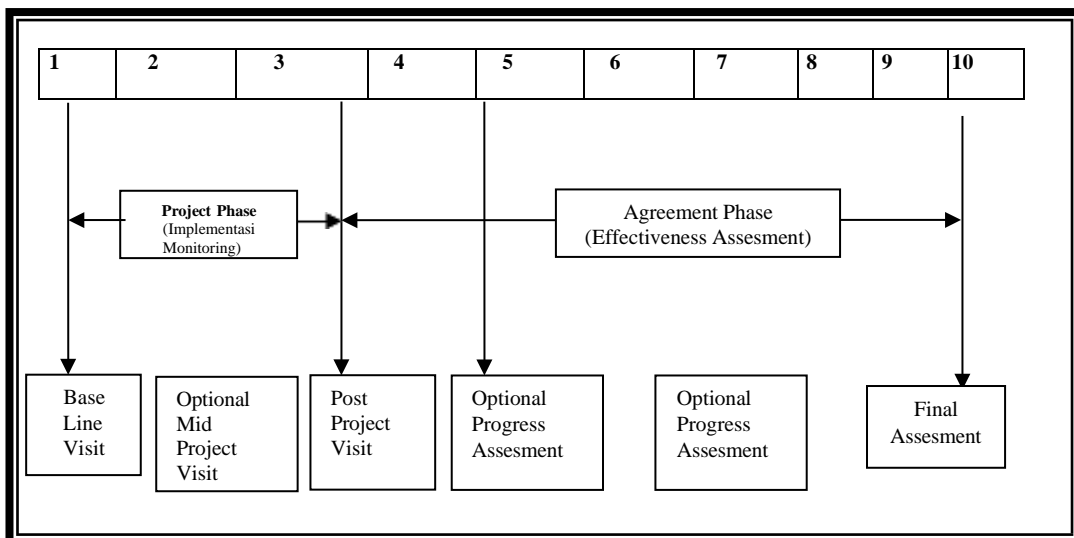
Recovery terumbu karang lainnya adalah pada kerusakan terumbu karang yang di akibatkan oleh hama *Crown Of Thorn's* (Cot's). Hama tersebut disebabkan

akibat adanya polusi air dan limbah yang menimbulkan pencemaran laut. Pemulihan terumbu karang yang diakibatkan hama *Cot's* adalah dengan metode *single shot* yaitu dengan menyuntikkan garam empedu atau natrium bisulfat ke setiap terumbu karang.

Dalam proses melakukan recovery terumbu karang, CIF memberikan anggaran sesuai dengan KEPMEN Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No.63/KEPMEN-KP/2014 yang memberikan ruang lingkup kegiatan, sasaran, jangkauan dan anggaran sebesar US\$ 10.075.065.

2. Monitoring

Monitoring dengan memberikan jangka waktu tertentu sangat penting untuk dilakukan karena bertujuan untuk mengetahui proses *recovery* tersebut berhasil atau tidaknya. Dalam proses monitoring secara umum terbagi menjadi *Baseline*/pra proyek, implementasi ditengah pemulihan, *Post Ptoject* Implementasi dan fase penilaian. Berikut Timeline monitoring konservasi terumbu karang dalam 10 Tahun kedepan :



3. Zona Protection

Ada beberapa titik koordinat atau penetapan wilayah zonasi yang memiliki keberadaan sumber daya alam hayati terumbu karang dan merupakan wilayah yang rentan akan kerusakan. Hal tersebut menjadikan dasar pertimbangan penentuan zona inti konservasi terumbu karang. Zona inti SAP Kepulauan Raja Ampat terdiri dari 4 wilayah sebagai berikut :

- a. Wilayah perairan yang terletak di perairan antara Tanjung Manare dan wilayah perairan sebelah timur Tanjung Manare kemudian terletak di perairan sebelah barat Tanjung Manare. Adanya potensi yang ada di wilayah tersebut karena adanya tutupan terumbu karang rata-rata mencapai 30% dengan maksimal adanya tutupan karang mencapai 50%, terdapat ekosistem mangrove, serta berpotensi sebagai feeding ground Penyu Hijau.
- b. Wilayah perairan antara Tanjung Waisai dan tanjung sebelah barat Tanjung Waisai. Pada wilayah tersebut adanya tutupan terumbu karang dengan rata-rata 24% dengan maksimal tutupan karang mencapai 55%, terdapat ekosistem mangrove, serta berpotensi sebagai habitat *Bumphead Parrot Fish*.
- c. Perairan sekitar Pulau Bianci Kecil. Memiliki potensi tutupan terumbu karang rata-rata 14% dengan maksimal tutupan karang mencapai 40%, terdapat ekosistem mangrove, serta berpotensi sebagai habitat *Bumphead Parrot Fish*.
- d. Perairan sekitar Pulau Peniki. Memiliki potensi tutupan terumbu karang rata-rata 15% dengan maksimal tutupan karang mencapai 30%, terdapat ekosistem mangrove, serta berpotensi sebagai habitat Hiu Karang.

Pencapaian Program Konservasi CIF di Raja Ampat

Pada pencapaian konservasi terumbu karang di Raja Ampat tahun 2014-2017 pemerintah Indonesia dan CIF memiliki beberapa sasaran yang harus dicapai. Beberapa sasaran program CIF adalah :

1. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam konservasi sumber daya alam.
2. Melakukan rehabilitasi kawasan perairan yang mengalami kerusakan khususnya konservasi pada terumbu karang.
3. Penetapan zonasi guna mencapai pencapaian pemberdayaan pengelolaan sumber daya perairan.
4. Memperkuat pengelolaan konservasi BLKB khususnya di Raja Ampat dalam konservasi terumbu karang secara berkelanjutan.

Pencapaian program konservasi terumbu karang di Raja Ampat oleh CIF telah menghasilkan beberapa program terlaksana diantaranya adalah peningkatan kapasitas sumber daya manusia dengan melakukan sosialisasi dan pelatihan pengelolaan kawasan konservasi, melakukan program observasi kawasan perairan terumbu karang, recovery kawasan terumbu karang yang rusak dan penetapan beberapa zonasi untuk ruang lingkup konservasi.

Kesimpulan

Peran CIF dalam melestarikan keanekaragaman hayati terumbu karang di wilayah BLKB khususnya Raja Ampat merupakan program yang sangat penting bagi kelestarian terumbu karang di Raja Ampat. Mengingat terumbu karang yang terdapat di Provinsi Papua Barat khususnya Raja Ampat termasuk dalam salah

satu wilayah *Coral Triangle* dunia. Peran yang dilakukan oleh CIF sangat membantu bagi pemerintah Indonesia terutama pemerintah Papua Barat dalam menangani masalah kelestarian terumbu karang di Raja Ampat yang diakibatkan oleh kegiatan manusia atau faktor alam. CIF melakukan program konservasi di Raja Ampat yang

memusatkan pada fokus terumbu karang dengan beberapa program kerja seperti memberikan pengetahuan terkait konservasi, *learning, observation, recovery, monitoring* dan *zona protection*.

Pada capaian konservasi CIF di Raja Ampat memang memerlukan waktu bertahun-tahun untuk melihat hasil dari program konservasi. CIF memiliki sasaran yang telah ditentukan dalam melakukan konservasi berkelanjutan di Raja Ampat seperti memberikan sosialisasi dan keterampilan kepada masyarakat setempat. CIF telah melakukannya perannya sebagai wadah, aktor dan fasilitator dalam pengelolaan sumber daya alam di Raja Ampat melalui upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia.

Dalam menjalankan peran dan fungsinya CIF juga sebagai organisasi internasional non profit yang bertindak peduli terhadap sumber daya alam dan keanekaragaman hayati dunia khususnya di Raja Ampat. Dalam program konservasinya CIF telah memberikan kontribusi dan sebagai wadah atau instrumen dalam menjalankan program konservasi di wilayah BLKB khususnya di Raja Ampat.

Daftar Pustaka

Buku

Arifin Bustanul, Ph. D, 2001, *Pengelolaan Sumber Daya Alam Indonesia*, Erlangga, Jakarta

Supriatna Jatna, 2008, *Melestarikan Alam Indonesia*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta

Perwita Banyu A, 2005, *Pengantar Hubungan Internasional*, Remaja Rosdakarya, Bandung

Soerjono Soekonto, 2002, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Raja Persada, Jakarta

Suherman Maman Ade, S.H., M. Sc, 1987, *Organisasi Internasional & Integrasi Perspektif Hukum dan Globalisasi*. Ghalia Indonesia, Jakarta

Jurnal

Dadang Ilham K Mujiono, 2019, *Identifikasi Potensi dan Ancaman Eco-Tourism Kecamatan Biduk-Biduk Kabupaten berau Provinsi Kalimantan Timur*, dapat dilihat, https://scholar.google.com/citation?hl=id&user=7c93ypcAAAJ&view_op=1ist_works&sortby=title

Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 63/KEPMEN-KP/2014, Dapat dilihat pada <http://jdih.kkp.go.id/peraturan/63-kepmen-kp-2014.pdf>

Nhurul Dewani, 2007, *Kondisi Terumbu Karang di Kepulauan Raja Ampat*, dapat dilihat di <https://jurnal.ugm.ac.id/jfs/article/view/68/78>

Website

Balai kawasan konservasi Perairan Kupang, dapat dilihat pada <https://kkp.go.id/djprl/bkkpnpkupang/page/391-profil-sap-raja-ampat>

Bentang Laut Kepala Burung, dapat dilihat di <http://birdsheadseascape.com/download/factsheets/2015%20Factsheet%20Bird%207s%20Head%20Seascape%20Indonesian.pdf>

Berkas Kejahatan Pengeboman Ikan di Raja Ampat, dapat dilihat pada <https://www.mongabay.co.id/2012/10/29/berkas-kejahatan-pemboman-ikan-di-raja-ampat-dilimpahkan-ke-kejari-sorong/>

Ekosistem Terumbu Karang di Perairan Salawati dan Batanta Kabupaten Raja Ampat, dapat dilihat pada <http://oseanografi.lipi.go.id/laporan/Raja%20Ampat%20ok.pdf>

Factsheet Bird's Head Seascape, dapat dilihat di <https://birdsheadseascape.com/download/factsheets/2015%20Factsheet%20Bird%207s%20Head%20Seascape%20Indonesian.pdf>

Hiu Paus Sebagai Potensi Ekowisata di Kaimana., dapat dilihat di <https://www.papuabarat-icbe2018.org/id/article/hius-paus-sebagai-potensi-ekowisata-di-kaimana/>

Manfaat Terumbu Karang Bagi Biota Laut dan Manusia, dapat dilihat pada <https://ilmugeografi.com/ilmu-bumi/laut/manfaat-terumbu-karang>

Mengelola Predator Karang, dapat dilihat pada <https://reefresilience.org/id/management-strategies/managing-local-stressors/control-of-coral-predators/>

Nelayandari Daerah Ini Diduga Perusak Terumbu Karang Raja Ampat, dapat dilihat pada <https://nasional.republika.co.id/berita/naw2my/nelayan-dari-daerah-ini-diduga-perusak-terumbu-karang-raja-ampat>

Pentingnya Konservasi Papua Barat, dapat dilihat pada, <https://www.conservation.org/global/indonesia/kerja/lokasi/Pages/Papua-Barat.aspx>

RPZ TWP Raja Ampat Book 1, dapat dilihat pada <http://kkji.kp3k.kkp.go.id/index.php/dokumen/publikasi/buku/finish/2-buku/819-rpz-twp-raja-ampat-book-1>

Where We Work, dapat dilihat pada <https://www.conservation.org/global/asiapacific/Pages/default.aspx>